

PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS KARAKTER BUDAYA BANGSA

Oleh

Heni Kusumawati

(heni_kusumawati@uny.ac.id)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidikan karakter budaya bangsa ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Pembelajaran musik melalui lagu nasional merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mengenal lagu-lagu wajib/nasional, karena lagu-lagu tersebut sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu nasional mengandung semangat nasionalisme yang dapat menjadi modal dasar pembentukan karakter. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.

Kata kunci: pembelajaran seni musik, karakter budaya bangsa, lagu wajib/nasional

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses budaya yang secara terus menerus selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Salah satu perubahan itu adalah terjadinya pergeseran peran otoritas sistem pendidikan yang semula sentralistis menjadi desentralistis. Strategi dan pendekatan pembelajaran akan memiliki makna dan nilai yang hidup, manakala proses edukatif itu berakar pada nilai-nilai budaya. Pendidikan tidak mungkin terlepas dari budaya karena kebudayaan memberi rambu-rambu dan memberikan *reward punishment* dalam perkembangan pribadi.

Pendidikan seni musik pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Melalui pembelajaran yang terarah, seni musik dapat dijadikan sebagai bahan ajar guna membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kanan dan kirinya (keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya), dan memiliki kepribadian yang matang. Pendidikan seni musik itu sendiri mencakup konsep dan pentingnya seni musik, unsur-unsur seperti: irama, notasi, birama, melodi, tanda kunci dan tanda mula, tangga nada, ekspresi (tempo, dinamik, dan warna), bentuk dan struktur lagu, vokalia, pengalaman

musik, praktik pembelajaran seni musik dan relevansi seni musik dengan pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu cara untuk membentuk karakter adalah dengan cara memperkenalkan lagu-lagu nasional, karena lagu-lagu tersebut sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu nasional mengandung semangat nasionalisme yang dapat menjadi modal dasar pembentukan karakter. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati dan Swatika Sari (2011) dikatakan bahwa mendidik seorang anak melalui lagu akan lebih efektif karena melalui musik akan lebih mudah diinterpretasi oleh otak anak serta akan cenderung bertahan lebih lama dalam ingatannya.

Saat ini sangat sedikit anak-anak yang bisa menyanyikan lagu nasional seperti lagu *Tanah Air* cipt. Bu Sud atau *Rayuan Pulau Kelapa* cipt Ismail Marzuki, bahkan ketika ditanya mereka rata-rata menjawab tidak tahu. Berbeda dengan kondisi di era tahun 70-an lagu *Rayuan Pulau Kelapa* selalu diputar sebagai lagu penutup stasiun TVRI dan lagu *Indonesia Raya* diputar sebagai lagu pembuka. Namun sekarang lagu-lagu tersebut sudah tidak lagi digunakan sebagai opening dan closing. Hal tersebut tentu saja membuat kondisi yang tadinya sudah mapan akan keberadaan lagu-lagu nasional pada para pendengarnya, menjadi berubah situasi bahwa lagu nasional tidak lagi dikenal dekat oleh para pendengar. Untuk anak-anak di sekolah khususnya, keberadaan lagu nasional hanya merupakan bagian dari materi pelajaran yang ada dalam kurikulum dan mungkin saja mereka hanya mendengarkan atau menyanyikannya pada saat-saat tertentu, misalnya pada upacara bendera dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya*. Pengenalan mereka terhadap lagu itu pun belum tentu sampai pada pemaknaan yang sesungguhnya, artinya sifatnya hanya untuk dihapalkan.

Kondisi ini tentu saja harus menjadi perhatian bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru seni musik, bahwa membelajarkan lagu nasional bukan hanya pada tataran literal dan inferensial, tetapi sudah pada tahapan apresiasi. Siswa tidak hanya dapat mengingat syair, akan tetapi juga dapat memahami syair lagu nasional tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya wacana atau inovasi dalam membelajarkan musik pada siswa.

Pembelajaran Seni Musik

Para pakar telah banyak mengemukakan pengertian atau definisi tentang seni musik. Rien (1999:1) mengatakan bahwa suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau

komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi. Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan.

Menurut Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Senada dengan penjelasan di atas, pembelajaran seni musik dapat dilakukan dengan kegiatan pengalaman musik. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain mendengarkan musik, bernyanyi, kegiatan bermain musik, kegiatan membaca musik, kegiatan bergerak mengikuti musik, maupun kegiatan kreativitas dalam bermusik. Melalui pengalaman bermusik, peserta didik akan memperoleh berbagai pengalaman yang akan semakin menguatkan karakter yang sudah ada serta menumbuhkan karakter yang belum tumbuh pada diri peserta didik

Pembelajaran musik melalui lagu nasional merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mengenal lagu-lagu nasional. Melalui lagu mereka dapat mempelajari banyak hal, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Di sekolah guru dapat menggunakan lagu untuk menerangkan tentang cinta tanah air, lingkungan, kesetiakawanan sosial, semangat kebangsaan dan lain-lain. Lagu nasional tidak hanya dikenalkan sebagai hiburan, akan tetapi juga memanfaatkannya untuk mengambil pesan dan makna positif tentang kehidupan berkebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Karakter Budaya Bangsa

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan seperti disebutkan dalam pasal 3 UU Sisdiknas (2013) bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin.

Pendidikan karakter budaya bangsa ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kemendiknas, 2010)

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter budaya bangsa karena sekolah memiliki peran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya.

Menurut Megawangi (2002) yang mengutip pendapat Thomas Lickona, mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pengertian itu mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat, kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Thomas Lickona (via Megawangi, 2004) pendidikan karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or dering the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Ratna Megawangi menjelaskan bahwa dalam

Menurut T. Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya

Menurut Thomas Lickona (via Megawangi, 2004) pendidikan karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or dering the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Ratna Megawangi menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter ada tiga hal yang harus ditekankan, yaitu.

Pertama, knowing the good. Dalam membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, feeling the good. Konsep ini lebih menekankan bagaimana membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari

perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk.

Ketiga, acting the good. Pada aspek ini, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (Timothy Wibowo, 2011). Untuk itu menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak salah satunya dengan memberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sangatlah penting. Membiarkan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik dan sehat tentunya dia akan tumbuh dengan karakter yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Keberadaan Lagu Nasional dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Lagu nasional yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam. Lagu-lagu tersebut biasa dinyanyikan pada saat upacara sekolah atau pun peringatan hari nasional seperti 17 Agustus, Sumpah Pemuda, hari Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional dan lain-lain. Namun lagu-lagu yang dinyanyikan masih sangat terbatas, padahal masih banyak lagu-lagu nasional yang bagus dan sarat dengan pesan moral sehingga sangat tepat diberikan pada anak-anak sejak dini.

Dua lagu dibawah ini adalah contoh lagu-lagu yang mengandung pesan moral dan karakter budaya bangsa. Lagu Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki memiliki melodi yang indah dan syair lagunya menggambarkan tentang tanah air Indonesia yang elok, aman dan makmur dan dipuja sepanjang masa, lambaian nyiur hijau menggambarkan indahnya tanah airku. Syair lengkap lagu Rayuan Pulau Kelapa adalah sbb.

*Rayuan Pulau Kelapa
(Cipt. Ismail Marzuki)*

*Tanah airku Indonesia
negeri elok amat kucinta
Tanah tumpah darahku yang mulia
yang kupuja s'panjang masa*

*Tanah airku aman dan makmur
pulau kelapa nana mat subur
Pulau melati pujaan bangsa
sejak dulu kala*

*Melambai-lambai nyiur di pantai
berbisik-bisik raja klana
Memuja pulau nan indah permai
tanah airku Indonesia*

Lagu diatas mengandung tema nasionalisme karena didalamnya mengandung kecintaan terhadap tanah air, menjaga lingkungan, kebanggaan atas sumber daya yang dimiliki Indonesia, ikut menjaga kelestarian dan memelihara kelestarian lingkungan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.

Lagu *Api Kemerdekaan* adalah sebuah lagu perjuangan yang sarat dengan semangat yang menyala bagai api yang berkobar untuk membela negara. Melodi lagu ini diciptakan oleh Djoko Lelono dan syairnya ditulis oleh Martono. Lihat lagu berikut ini.

*API KEMERDEKAAN
(Cipt. Joko Lelono & Martono)*

*Api m'nyala di dalam dada satria
Api kemerdekaan bangsa
Indonesia jaya
Meski hancur lebur Negara kita
Pahlawan Indonesia sedia
Berkorban jiwa raga*

*Air mataku berlinang segera
Jika terkenang zaman nestapa
Duka bangsa tak dapat ditahan
Lahirlah kini Pahlawan Johan*

*Gagah megah satria nusantara
Pantang mundur selangkah jua
Dalam membela bangsa
Tahan d'rita tak mengingat lelah
payah
Sifat pahlawan kita jaya
Satria Indonesia*

*Andai kata pahlawanku gugur
Harum mewangi namamu masyhur
Walau jasmanimu hancur lebur
Jasa tetap mengharum pertiwi*

*Wahai satria belalah tanah airmu
Kobarkanlah dalam jiwamu
Api kemerdekaan*

Lagu *Api Kemerdekaan* bertema perjuangan ini bercerita tentang semangat pahlawan Indonesia yang rela berkorban demi jiwa raga dan membela kejayaan negara. Sedangkan semangat patriot bangsa berkobar bagaikan api yang menyala. Hal ini dilakukan demi kemerdekaan, maju terus pantang mundur, dan rela mati demi harumnya ibu pertiwi.

Lagu-lagu di atas dapat menjadi contoh dalam upaya pembentukan karakter budaya bangsa melalui pembelajaran musik. Masih banyak lagu-lagu nasional yang sarat dengan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan semangat juang bagi generasi penerus bangsa dalam membela tanah air tercinta.

PENUTUP

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Contoh pada pendidikan formal dapat dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

SUMBER BACAAN

- Anonim. 2010. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#). Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Megawangi, Ratna. 2002. “Mampukah Kita Memperbaiki Moral Bangsa”, *Suara Pembaruan*, (10 Mei)
- _____. 2006. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- _____. 2006. “Perbaiki Moral Bangsa Lewat Sekolah Karakter”, *Mitranetra*, 24 Mei 2006.
- Safrina, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Pusat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wibowo, Timothy. 2013. “Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini”, diunduh dari <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/> pada tanggal 20 Juni 2013